

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Maaf merupakan sebuah kata yang sangat sederhana ketika diucapkan, tetapi menjadi sesuatu yang sangat mahal harganya bagi banyak orang untuk disebarkan kepada sesamanya. Di dalam Al Qur'an, Hadits maupun teladan Nabi Muhammad SAW, memaafkan dan berbuat baik kepada orang yang mendzalimi merupakan perintah yang sangat dianjurkan.

Al Qur'an juga memiliki pengertian sendiri yang berkenaan dengan perintah memaafkan, yakni dalam QS. Asy Syuura: 40 berbunyi:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

artinya: *“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barangsiapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang zalim”* (QS. Asy Syuura [42]: 40). Ayat ini menerangkan bahwa pembalasan itu harus seimbang dengan penganiayaan; pembelaan diri terhadap orang-orang yang berbuat zalim tidaklah berarti dosa, sedangkan yang berdosa ialah orang-orang yang berbuat zalim melampaui batas; kesabaran dan pemaafan atas kesalahan orang dianjurkan oleh agama dan akan diberikan pahala yang banyak. Ayat ini juga menerangkan bahwa balasan suatu kejahatan yang diperbuat seseorang hendaklah dengan yang seimbang dengan kejahatan yang telah dilakukannya itu. Tidak dibenarkan oleh agama memberi balasan atas suatu kejahatan melebihi kejahatan yang diperbuat, atau melampaui batas.

Hall dan Fincham (Worthington, Everett, Witvliet, Pietrini, Mille, 2007) mengungkapkan bahwa pemaafan diri melibatkan proses psikologis yang sedikit berbeda daripada pemaafan lainnya. Dalam banyak hal, pengampunan diri lebih terkait dengan menjadi pelaku daripada korban ketidakadilan.

Berdasarkan data wawancara yang telah dilakukan oleh penulis terhadap beberapa mahasiswa Universitas Swasta Islam di Yogyakarta, penulis mendapatkan hasil bahwa jika individu mengalami suatu kejadian yang menyedihkan atau memiliki suatu masalah, maka individu tidak dapat langsung untuk memaafkan. Namun ketika individu tersebut melihat perspektif dari orang yang melakukan kesalahan maka individu akan memberikan rasa kasihan terhadap orang tersebut dan mereka mencoba untuk memaafkan. Ketika individu memaafkan maka konflik ataupun kejadian yang menyedihkan antara individu dengan individu lainnya dapat terselesaikan dengan mudah tanpa membutuhkan waktu yang panjang.

Indonesia, khususnya di Jawa, problem pemaafan menjadi problem dalam budaya jawa. Hal ini disebut dengan problem kultural. (Nashori, 2011) mengungkapkan problem kultural ini dengan mencontohkan bahwa dalam budaya Jawa diajarkan bahwa orang Jawa dianggap sopan jika dapat menghindari keterusterangan yang serampangan. Dalam situasi seperti ini, orang-orang harus mengelola emosi negatif yang ada di dalam dirinya. Ketika disimpan dalam hati ada dua kemungkinan. Pertama, orang segera membebaskannya atau memaafkannya. Ini dimiliki oleh orang yang bijak dan orang yang taat kepada agama dan budayanya. Mereka lebih baik *nrimo* dan ikhlas. Sikap *nrimo* dan

ikhlas akan membantu individu memaafkan perlakuan tidak menyenangkan atau perlakuan tidak adil dari orang lain.

Kedua, orang terjebak menyimpan emosi negatif sehingga semakin hari semakin membesar karena hanya disimpan tanpa diungkapkan. Padahal, sebagaimana diungkapkan Pennebaker (Nashori, 2011) tidak adanya pengungkapan diri akan memperbesar emosi negatif yang ada dalam diri seseorang. Akibat serius dari penyimpanan emosi negatif yang bertumpuk dan membesar adalah munculnya perilaku agresif yang tak diduga-duga dari individu tersebut.

Allemand, dkk (Untari, 2014) mengemukakan bahwa sebuah keinginan untuk memaafkan, memberikan kesempatan baru untuk meninggalkan kesalahan di masa lalu dan membuat sebuah awal yang baru untuk dapat membina hubungan dan membangun individu serta interpersonal, yang mungkin memiliki dampak positif pada kepuasan hubungan.

Penelitian Untari (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara empati dengan sikap pemaaf. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $r = 0.539$, dan $p = 0.000$. Selain itu sumbangan efektif yang diberikan variabel empati terhadap sikap pemaaf sebesar 29.0%. Hal ini membuktikan bahwa empati mempengaruhi sikap pemaaf pada remaja putri yang mengalami kekerasan dalam berpacaran. Hasil penelitian ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Allemand, dkk (2007) mengenai "*The Role of Trait Forgiveness and Relationship Satisfaction In Episodic Forgiveness*" dimana sebuah keinginan untuk memaafkan, memberikan kesempatan baru bagi

seseorang yang telah melakukan kesalahan, atau memungkinkan individu untuk meninggalkan kesalahan di masa lalu dan membuat sebuah awal yang baru untuk dapat membina hubungan dan membangun individu dan interpersonal, yang mungkin memberikan dampak positif pada kepuasan hubungan. Goleman (Untari, 2014) menjelaskan bahwa empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka seseorang kepada emosi diri sendiri, semakin terampil pula dalam membaca perasaan. Jamal (2009) menjelaskan bahwa di dalam Islam pemaafan juga terkait dengan keikhlasan, keridhoan dan ketawakkal-an seorang dengan apa yang telah terjadi. Pemaafan juga merupakan kesediaan hati untuk menerima kesalahan masa lalu dan siap menatap ke masa yang akan datang lebih baik lagi. Memaafkan berarti keinginan untuk hidup dengan tanpa menengok ke belakang dan memupus kenangan saat kebencian dan dendam pernah membara. Pemaafan adalah sebuah proses yang mengubah sesuatu dari seseorang individu. Proses yang diubah tersebut terkait dengan emosi-emosi negatif yang dimiliki seseorang.

Pakar psikologi Titchener (Howe, 2015) menjelaskan bahwa pertama kali menggunakan istilah *empathy* sebagai penerjemahan bahasa Inggris dari kata Jerman *Einfuhlung*. Etimologinya berasal dari kata Yunani *empathia*, yang artinya memasuki perasaan orang lain atau ikut merasakan keinginan atau kesedihan seseorang.

Empati menurut Baron-Cohen (Howe, 2015) yakni didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi apa yang sedang dipikirkan atau dirasakan oleh orang lain dalam rangka merespons pikiran dan perasaan mereka dengan

sikap yang tepat. Hogan (Howe, 2015) melihat empati sebagai pemahaman intelektual atau imajinatif tentang kondisi atau keadaan pikiran orang lain. Konsepnya berusaha untuk menangkap kemampuan untuk memahami kepribadian, kondisi emosional, keyakinan-keyakinan dan keinginan-keinginan orang lain dalam rangka untuk memaknai, memprediksi dan mengantisipasi perilaku mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa empati merupakan proses psikologis yang memungkinkan individu untuk memahami maksud orang lain, memprediksi perilaku mereka dan mengalami emosi yang dipicu oleh emosi mereka, individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga memahami situasi dan kondisi emosional dari sudut pandang orang lain.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara empati dan pemaafan pada mahasiswa Universitas Swasta Islam di Yogyakarta.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan dalam Ilmu Pengetahuan khususnya di bidang Psikologi sosial yang berhubungan dengan Pemaafan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi mahasiswa dan mahasiswi dalam mengerti pentingnya empati pada pemaafan.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai keterkaitan empati pada pemaafan belum banyak dilakukan. Hanya terdapat beberapa jurnal yang telah melakukan penelitian terkait variabel tersebut. Angraini dan cucuani (2014) melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Kualitas Persahabatan dan Empati Pada Pemaafan Remaja Akhir”. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling* dengan subjek penelitian sebanyak 346 mahasiswa UIN SUSKA Riau, berusia 17 sampai 21 tahun. Pengumpulan data menggunakan tiga skala, yaitu skala pemaafan (Nashori, 2013), skala kualitas persahabatan (*Friendship Quality Questionnaire*, Parker & Asher, 1993), dan skala empati (*Interpersonal Reactivity Index*, Davis, 1983). Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis dengan menggunakan teknik regresi ganda, diketahui bahwa hubungan antara kualitas persahabatan dan empati pada pemaafan memiliki nilai Adjusted R Square= 0,022 dan nilai signifikansi 0,008 ($p < 0,01$), artinya hubungan antara ketiga variabel tersebut berada di level sangat signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas persahabatan dan empati memiliki hubungan yang signifikan dengan pemaafan pada remaja akhir. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas

persahabatan dan empati mempermudah remaja akhir dalam memaafkan orang lain.

Penelitian kedua yakni penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Empati Dengan Sikap Pemaaf Pada Remaja Putri Yang Mengalami Kekerasan Dalam Berpacaran”. Penelitian ini dilakukan oleh Untari (2014). Sampel dalam penelitian ini adalah remaja putri yang mengalami kekerasan dalam berpacaran seperti kekerasan fisik, mental atau psikis, ekonomi dan kekerasan seksual di Fakultas Ekonomi jurusan Akuntansi Universitas Mulawarman sebanyak 60 mahasiswi. Data penelitian ini dikumpulkan dengan skala empati dan sikap pemaaf dengan model skala Likert. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode koesioner atau angket. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji korelasi *product moment* dengan bantuan program *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 20.0 for Windows*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara empati dengan sikap pemaaf pada remaja putri yang mengalami kekerasan dalam berpacaran di Fakultas Ekonomi, jurusan Akuntansi Universitas Mulawarman dengan nilai $r = 0.539$, dan $p = 0.00$.

Penelitian lainnya mengenai pemaafan yakni berjudul “Kepercayaan Interpersonal Dengan Pemaafan Dalam Hubungan Persahabatan” yang dilakukan oleh Utami (2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan. Jumlah subyek dalam penelitian ini adalah 181 orang dengan rentang usia 18-21 tahun. Pengambilan data menggunakan skala model likert. Metode analisa data

menggunakan korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara hubungan kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan ($r=0,591$; $p=0,000$; $p<0,001$).

Penelitian selanjutnya yakni penelitian yang dilakukan oleh Trihandayani & Kumala (2015) yang berjudul “Peran Memaafkan dan Sabar dalam Menciptakan Kepuasan Perkawinan”. Penelitian ini melihat peran memaafkan dan sabar terhadap kepuasan perkawinan. Responden pada penelitian ini terdiri dari 70 orang laki-laki maupun perempuan yang sudah menikah. Adapun skala yang digunakan pada penelitian ini adalah CSI (*Couple Satisfaction Inventory*), *Marital Forgiveness Inventory*, dan skala sabar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa memaafkan memiliki pengaruh terhadap kepuasan perkawinan dengan R sebesar 0.493, R Square 0.243 pada level signifikansi 0.000 (<0.05). Yang artinya pengaruh memaafkan terhadap kepuasan pernikahan adalah sebesar 24,3%. Sabar memiliki pengaruh terhadap kepuasan perkawinan dengan R sebesar 0.391. R square 0.153 pada level signifikansi 0.000 (<0.05). yang artinya pengaruh sabar terhadap kepuasan pernikahan adalah sebesar 15.3%. Memaafkan dan sabar secara bersama-sama mempengaruhi kepuasan pernikahan dengan R sebesar 0.566, R square sebesar 0.320 pada level signifikansi 0.000 (<0.05). Artinya kedua variabel, memaafkan dan sabar, saling mengontrol dan berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan sebesar 32%.

Penelitian yang berjudul “Pemaafan (*Forgiveness*) dan *Psychological Wellbeing* pada Narapidana Wanita” dilakukan oleh Susanti & Raudatussalamah

(2014). Penelitian ini mencoba untuk menggali kualitas hidup subjektif yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis pada narapidana wanita di lapas II B Pekanbaru kaitannya dengan pemaafan. Pengumpulan data penelitian menggunakan skala pemaafan dan *psychological wellbeing*. Uji validitas dilakukan terhadap 30 orang narapidana wanita. Skala *psychological wellbeing* memiliki validitas yang berkisar antara 0.261 hingga 0.674. Berdasarkan uji reliabilitas diperoleh koefisien reliabilitas skala pemaafan sebesar 0,829 dan skala *psychological wellbeing* sebesar 0,817. Data berdistribusi normal dan linier dan diperoleh koefisien korelasi r sebesar 0,387 dengan taraf signifikansi 0.000 ($p < 0.001$). Kontribusi pemaafan terhadap *psychological wellbeing* sebesar 15%. Dengan demikian hipotesis yang diajukan terdapat hubungan antara pemaafan dengan *psychological wellbeing* pada narapidana wanita diterima. Pemaafan berkaitan dengan kesejahteraan dengan cara mengubah pikiran, emosi dan perilaku yang negatif kepada respon positif.

Penelitian lainnya yakni berjudul “Hubungan Nilai dalam Perkawinan dan Pemaafan dengan Keharmonisan Keluarga” yang dilakukan oleh Nancy (2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan nilai dalam perkawinan dan pemaafan dengan keharmonisan keluarga. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Sampel penelitian ini adalah pasangan suami istri yang tinggal di wilayah Kecamatan Alok Timur, Kecamatan Alok dan Kecamatan Alok Barat, Kota Maumere, Kabupaten Sikka yang berjumlah 100 pasang suami-istri. Alat ukur yang digunakan adalah skala keharmonisan keluarga untuk mengukur keharmonisan keluarga, skala nilai dalam perkawinan untuk mengukur nilai dalam

perkawinan dan modifikasi *forgiveness scale* dari Rye dkk. (2001) untuk mengukur pemaafan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat hubungan positif antara nilai dalam perkawinan dan pemaafan dengan keharmonisan keluarga, (2) terdapat hubungan positif antara nilai dalam perkawinan dengan keharmonisan keluarga, (3) terdapat hubungan positif antara pemaafan dengan keharmonisan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya. Hal yang membedakan dengan penelitian sebelumnya yakni pada:

1. Variabel Penelitian

Pada penelitian sebelumnya, belum ada penelitian yang hanya menggunakan variabel empati pada pemaafan.

2. Subjek Penelitian

Pada penelitian sebelumnya, subjek yang digunakan sebagian besar remaja, keluarga, dan wanita. Hal yang membedakan yaitu tidak ada yang menggunakan mahasiswa sebagai subjek.

3. Skala Penelitian

Beberapa penelitian sebelumnya menggunakan skala pemaafan *forgiveness scale* dari Rye dkk. (2001), *Marital Forgiveness Inventory*, dan skala pemaafan (Nashori, 2013). Hal yang membedakan dalam penelitian ini yakni menggunakan skala pemaafan TRIM (*transgression related inventory motivation*) McCullough (2006).

4. Teori Penelitian

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori empati (Davis, 1980) dan pemaafan (McCullough, 2006).

